

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bulan Desember 2019, Tiongkok tepatnya di Kota Wuhan menggemparkan seluruh dunia dengan adanya wabah virus yang aktual yaitu *Coronavirus* yang kemudian penyakitnya dinamakan *Corona disease* 2019 atau COVID-19. Coronavirus ialah kelompok besar virus yang memunculkan indikasi ringan hingga berat. Ada dua jenis virus corona yang bisa menyebabkan gejala serius, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) atau *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 adalah wabah jenis baru yang belum pernah ditemukan oleh manusia sebelumnya. Faktor COVID-19 ini disebut Sars-CoV-2. Tanda-tanda umum yang ditemui saat tertular virus COVID-19 adalah gangguan pernapasan, demam tinggi, batuk kering, dan bersin.

Secara global memberikan informasi bahwa terdapat 35.274.993 kasus konfirmasi dari 72 negara dengan 1.038.534 kematian sampai 6 Oktober 2020. Menurut *World Health Organization*, di Indonesia saat ini 307.120 kasus penderita terkonfirmasi terkena virus ini. Terpantau sampai dengan tanggal 6 Oktober 2020, jumlah penduduk di Yogyakarta di kala ini sudah terdapat 2.833 kasus terkonfirmasi yang terdata terjangkit virus COVID-19 dengan 595 jiwa dirawat, 75 jiwa meninggal, serta 2.163 jiwa dinyatakan sembuh. (*World Health Organization*, 2020).

Awal pandemi COVID-19 di Indonesia, data persentase angka kejadian COVID-19 pada balita bisa dikatakan belum banyak di ketahui. Menurut peta sebaran COVID-19 se-Indonesia dari Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 tanggal 6 Juni 2020 untuk balita usia 0-5 tahun dari 34 provinsi di Indonesia sudah ada 722 balita yang terkonfirmasi positif COVID-19. Menurut kabar dari Ikatan Dokter Anak

Indonesia (IDAI) menyatakan informasi bahwa kematian anak akibat COVID-19 di tanah air sampai saat ini secara total tercatat 70% dari permasalahan anak wafat karna peradangan virus COVID-19 terletak di bawah umur 6 tahun. Informasi tersebut didapat seluruhnya dari 51 kasus anak wafat sebab virus corona semenjak 17 Maret sampai 20 Juli 2020. Persentase lebih rinci yaitu 12% anak berumur 0 sampai 28 hari, 33% berumur 29 hari sampai 11 bulan 29 hari, serta 25% yang lain berumur 1-5 tahun. Total 70 persen kematian anak karna COVID-19 terletak di kelompok ini. Sisanya, 30% di kelompok umur 6 sampai 18 tahun. Mereka terdiri dari 12% berumur 6-9 tahun, serta 18% berumur 10 sampai 18 tahun.

Yogyakarta sendiri permasalahan COVID-19 masih terus meningkat sampai 17 Agustus 2020, kurang lebih terdapat 16 permasalahan baru yang dilaporkan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 sehingga buat total permasalahan positif COVID-19 di DIY telah terjadi 1.041 kasus, 2 orang dari 16 permasalahan baru tersebut ialah balita umur di bawah satu tahun. 14 permasalahan yang lain terdiri dari satu masyarakat Kota Yogyakarta berumur 35 tahun, 4 masyarakat Kabupaten Bantul dengan tipe kelamin wanita dengan umur 2 diantaranya 32 tahun, 33 tahun, serta 26 tahun, setelah itu satu masyarakat Kabupaten Gunungkidul berjenis kelamin pria dengan umur 30 tahun, serta 8 masyarakat Sleman. Total permasalahan positif yang telah dinyatakan sembuh di DIY menggapai 682 permasalahan ataupun 65,5%.

COVID-19 dapat menyebar dari orang ke orang melalui batuk / bersin, bukan melalui udara. Orang yang melakukan kontak dekat dengan orang yang mengidap COVID-19 dan yang merawat COVID-19 kemungkinan besar akan tertular penyakit tersebut.

Rekomendasi standar untuk menghindari penyebaran infeksi adalah dengan mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air, mempraktikkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak langsung

dengan ternak dan hewan liar, dan menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan (seperti batuk dan bersin) .

Pasal 1 dan 3 yang berbunyi, terbentuknya Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 oleh Presiden RI bertujuan untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19 (Keppres, 2020). Dalam rangka usaha pencegahan awal wabah COVID-19, Menteri Kesehatan juga sudah menghasilkan suatu Keputusan dengan Nomor HK. 01. 07/ MENKES/ 104/ 2020 tentang Penentuan Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019-nCoV) sebagai tipe penyakit yang bisa memunculkan pandemi serta usaha pencegahannya. Penentuan tersebut didasari dengan alasan kalau Infeksi Novel Coronavirus (Infeksi 2019- nCoV) telah dinobatkan World Health Organization sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) / *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC). Tidak hanya itu pula besarnya penyebaran COVID- 19 ke bermacam negeri bersama resiko penyebaran ke Indonesia terpaut dengan pergerakan masyarakat, membutuhkan usaha pencegahan terhadap penyakit tersebut.

Tidak hanya itu dalam pengelolaan karantina kesehatan di daerah, sesudah dicoba kajian yang cukup menyeluruh, Indonesia mengangkat peraturan buat melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pada prinsipnya dilakukan buat menekan penyebaran COVID- 19 yang terus menjadi luas, berdasarkan pada petunjuk epidemiologis, besarnya bahaya, keefektifan, pertahanan serta keamanan, serta lain- lain. Pengaturan PSBB diresmikan lewat Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), serta

secara teknis dijelaskan pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020 mengenai Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) (Kemenkes, 2020). Karantina yang dilakukan sesuai anjuran pemerintah juga berfungsi untuk mengurangi angka kejadian COVID-19 yang menyerang anak-anak di bawah lima tahun (balita).

Selain memberlakukan PSBB, dari Satgas Penanganan COVID-19 (STPC-19) membentuk Bidang Perubahan Perilaku untuk menangani permasalahan penularan COVID-19, yaitu dengan mendorong percepatan perubahan perilaku masyarakat agar secara konsisten menjalankan 3M. Dimana 3M disini menjelaskan untuk mengajak masyarakat selalu menggunakan masker, kemudian menjaga jarak dan menghindari kerumunan, dan selalu mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas.

Penggunaan masker sangat penting dimasa pandemi COVID-19 karena dengan menggunakan masker dapat melindungi diri sendiri dan orang lain yaitu dengan menggunakan masker dapat menahan atau mencegah masuknya droplet atau cairan yang keluar saat kita batuk, bersin atau berbicara sehingga kita tidak tertular virusnya. Menjaga jarak dan menghindari kerumunan penting juga untuk dilakukan karena droplet yang keluar saat kita batuk tanpa masker bisa meluncur sampai 2 meter. Saat berbicara tanpa masker, aerosol (uap air) bisa meluncur sejauh 2 meter. Saat bersin tanpa masker, droplet bisa meluncur sejauh 6 meter. Dengan menjaga jarak, kita bisa mengurangi risiko tertular atau menulari ke orang lain. Yang terakhir adalah pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir karena virus mati dengan sabun dan air mengalir. Lakukan 6 langkah cuci tangan dengan benar, yaitu cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik, atau cuci tangan dengan hand sanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60%. Menjaga daya tahan tubuh juga sangat diperlukan dalam mencegah COVID-19 yaitu

dengan cara berjemur di bawah matahari pagi selama 5-15 menit 2-3 kali seminggu, olahraga rutin minimal 30 menit per hari, minum air putih \pm 2 liter per hari, tidur cukup 7-8 jam per hari, konsumsi makanan sehat & gizi seimbang, konsumsi suplemen atau vitamin sesuai anjuran dokter (Satgas Penanganan COVID-19, 2020). Kegiatan yang sudah disebutkan diatas tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja dalam mencegah COVID-19, tetapi balita dan anak-anak juga bisa melakukannya dengan dibantu arahan dari orang tua mereka untuk mengurangi angka kejadian COVID-19 pada balita.

Wabah pandemi COVID-19 ini memiliki pengaruh atau dampak yang sangat signifikan bagi seluruh masyarakat di Indonesia bahkan di dunia dari mulai anak-anak hingga dewasa, untuk salah satu dampak yang terlihat adalah dampak gizi dan kesehatan pada balita pada saat COVID-19. Dampak dari COVID-19 ini meningkatkan populasi balita terhadap *stunting* dan *wasting*. Menurut jurnal "*Impacts of COVID-19 on Childhood Malnutrition and Nutrition-Related Mortality*" dituliskan bahwa prevalensi *wasting* pada balita meningkat sekitar 14,5% (Headey et al., 2020).

Menurut UNICEF, *wasting* adalah terjadi pada anak yang memiliki tubuh kurus atau biasanya kekurangan gizi akut yang merupakan akibat dari penurunan berat badan yang cepat dan kegagalan dalam menaikkan berat badan. *Stunting* adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Menurut UNICEF, *stunting* didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (*stunting* sedang dan berat) dan minus tiga (*stunting* kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.

Di Indonesia biasanya anak-anak dapat dengan mudah mengakses makanan dengan melalui dua akses yaitu dengan adanya Posyandu dan Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS), tetapi karena pandemi COVID-19 saat ini semua program tersebut dihentikan. Ketiadaan program-program ini telah menyebabkan kelaparan pada anak-anak yang rentan dan membuat mereka kekurangan gizi yang mungkin berdampak pada kesehatan mereka secara keseluruhan serta perkembangan otak. Akibatnya, jumlah anak dengan gizi buruk secara umum di Indonesia diperkirakan meningkat selama pandemi COVID-19 (Republika, 2020).

Salah satu periode usia yang sangat membutuhkan perhatian khusus pada anak adalah periode usia *toddler*. Usia *toddler* atau balita terjadi antara 1 sampai 3 tahun atau dibawah 5 tahun. Usia ini merupakan masa keemasan pada anak karena pada masa ini anak akan sangat cepat mempelajari hal-hal baru. Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia *toddler* membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Berdasarkan hal tersebut, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia *toddler* harus diberikan secara optimal oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Sebuah penelitian mengatakan apabila pemberian stimulasi yang rendah dan tingkat kesejahteraan yang kurang di rumah akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi terganggu (Santri et al., 2014). Dikala bayi, anak sangat tergantung pada ibu bapaknya buat melaksanakan aktivitas sehari-hari semacam cuci tangan, mandi, serta belajar. Ibu dengan anak-anak di bawah 5 tahun merupakan kelompok yang pas buat melakukan program pembelajaran serta pengetahuan sebab kedudukan Ibu adalah kunci buat menjaga anggota keluarga.

Protokol *new normal* sudah diberlakukan di Indonesia dan pandemi COVID-19 belum berakhir sehingga daya tahan tubuh perlu ditingkatkan. Menjaga daya tahan tubuh sangatlah penting pada masa

pandemi corona. Hal ini tidak hanya berlaku untuk orang dewasa, tetapi juga anak-anak. Pasalnya, anak-anak memiliki risiko yang sama dengan orang dewasa untuk terpapar COVID-19 dan terserang berbagai macam penyakit lainnya. Daya tahan tubuh anak belum terbentuk dengan sempurna. Sistem kekebalan tubuh mereka harus terus beradaptasi agar menjadi lebih kuat, prima, dan semakin matang. Sehingga selain menjaga daya tahan tubuh anak, sebagai seorang Ibu juga harus lebih membiasakan keluarga untuk hidup lebih sehat. Contohnya seperti mengajak anak dan keluarga berolahraga, melatih anak untuk selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, tidur yang cukup, dan memberikan anak makanan yang bergizi serta banyak mengonsumsi vitamin terutama vitamin C disaat pandemi saat ini.

Pengetahuan orang tua tentang COVID-19 yang saat ini sedang terjadi mempengaruhi perilaku, perkembangan, dan kesehatan balitanya. Pengetahuan ataupun *knowledge* merupakan hasil keingintahuan dari seorang mengenai sesuatu yang lewat panca indra yang dipunyai. Saat penginderaan untuk menghasilkan suatu pengetahuan wajib dipengaruhi oleh intensitas ingin tahu mengenai objek tersebut. Pengetahuan merupakan suatu yang digunakan manusia buat menguasai dunia, yang dapat diubah-ubah berdasarkan sumber yang diterima (Ati et al., 2014).

Disebabkan peningkatan jumlah kasus COVID-19 terjadi sangat dini, diperlukan perawatan yang cepat. Virus corona dapat menyebar dengan mudah dan dapat terinfeksi oleh siapa saja, tanpa memandang usia. Upaya memutus mata rantai penularan COVID-19 membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang lengkap tentang semua faktor. Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 sangat penting untuk meningkatkan jumlah infeksi COVID-19. Pengetahuan tentang pasien COVID-19 dapat dipahami sebagai mengetahui penyakit pasien itu sendiri, memahami penyakitnya, dan metode pencegahan, pengobatan, dan komplikasinya (Mujiburrahman et al., 2020).

Pengetahuan orangtua terutama ibu disaat seperti ini adalah sangat penting, contohnya untuk pengetahuan cara mencegah penyebaran COVID-19 untuk anak-anak yang belum mandiri atau bawah lima tahun (balita) karena peran dan kedekatan seorang ibu sangat dibutuhkan seorang anak dalam melakukan segala aktivitas. Ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dibutuhkan untuk merawat anak secara terampil. Ibu yang mengetahui tentang COVID-19 dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat menentukan pencegahan COVID-19 yang terbaik bagi anaknya (Cahyaningrum, 2018).

Terlibatnya seorang ayah bisa diartikan sebagai tergapainya keseimbangan orang tua dalam mengasuh dan membimbing anak. Faktor usia dari orang tua juga mempengaruhi pemberian pengetahuan kepada anak karena jika saat menjadi orang tua sudah dalam usia yang tua saat mengajarkan kepada sang anak metode yang digunakan cenderung orang tua yang mengambil alih dalam hal pengambilan keputusan misalnya karena orang tua merasa sudah berpengalaman dalam memberikan pendidikan, berbeda dengan menjadi orang tua disaat usia yang sudah cukup karena di usia tersebut tingkat kematangan untuk jadi orang tua lebih baik sehingga pemikirannya dalam pengetahuan untuk anak semakin banyak (Romdzati, 2018).

QS. Al-Baqarah ayat 233 menyatakan bahwa *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu*

apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Tafsir Imam Al Ghazali mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti akan tumbuh menjadi orang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Dengan begitu, peran orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moral yang baik.

Intelektualitas dan moralitas seorang anak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yaitu dari sebuah keluarga. Keberadaan seorang ibu di dalam rumah sangat berpengaruh dalam hal ini, tugas seorang ibu tidak selesai setelah mengandung dan melahirkan anaknya. Karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial kerap terjadi disekitar kita dengan sangat cepat. Termasuk pola kehidupan dengan corak keluarga modern. Peran dan fungsi dari seorang ibu mulai berubah mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, ibu modern kini mulai terbawa arus emansipasi, dimana kebanyakan para ibu masa kini terjun mengikuti bapak-bapak untuk bekerja di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak terutama pada anak usia balita. Seorang ibu lebih diutamakan dalam perihal mengurus anak, ibu diberikan kewajiban dalam mengurus yang disyaratkan mampu membagikan pembelajaran, serta pengajaran buat anak dalam perihal

semacam etika, agama, budi pekerti, serta bisa menjaga kesehatan dan gizi pada anak dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis saat mengikuti kegiatan posyandu di Posyandu Lely Gendeng Bangunjiwo, peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap 8 ibu yang hadir di posyandu tersebut mengenai pengetahuan dan pencegahan COVID-19 pada balita yang di ketahui. Hasil yang didapatkan hanya 5 ibu yang bisa menjawab benar sedangkan 3 lainnya masih menjawab salah.

Bersumber pada latar belakang permasalahan di atas, hingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumusan permasalahan pada skripsi ini dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pencegahan COVID-19 Pada Balita di Posyandu Lely Dusun Gendeng Bangunjiwo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, sehingga rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan dari seorang Ibu terhadap pencegahan COVID-19 pada anak balita di Posyandu Lely Gendeng Bangunjiwo?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan seorang ibu terhadap pencegahan COVID-19 pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik demografi ibu seperti (usia, pekerjaan, pendidikan).
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan ibu terkait Pencegahan COVID-19 pada balita.
- c. Mengetahui perilaku ibu sebagai pencegahan COVID-19 pada anak balita di Posyandu Lely Gendeng Bangunjiwo

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

2. Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan sistem pendidikan keparawatan.

3. Manfaat bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Data dan hasil yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan suatu tolak ukur serta upaya dari pelayanan kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan kesejahteraan bagi ibu dan balita.

4. Manfaat bagi Responden

Mengerti bagaimana pentingnya pengetahuan yang dimiliki orang tua khususnya seorang ibu terkait COVID-19, mengerti tentang bahaya COVID-19, dan mengerti cara pencegahan COVID-19.

5. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah diperoleh saat kuliah, terutama tentang hubungan pengetahuan seorang ibu terhadap pencegahan penyakit COVID-19 untuk anak dan keluarga.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
Devi Pramita Sari, dan Nabila Sholihah 'Atiqoh (2020)	Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Di Ngronggah	Memakai survei deskriptif metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional study</i>	Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dari kelompok komunitas terhadap penentangan COVID-19 dan kepatuhan gunakan masker.	Ada hubungan antara pengetahuan orang-orang mematuhi pakai masker untuk mencegah penyakit COVID-19.	Variabel yang diteliti yaitu mengetahui hubungan pengetahuan terhadap pencegahan COVID-19	Sampel yang akan digunakan adalah ibu yang memiliki bayi dibawah lima tahun

Puji Hartati dan Susanto (2020)	Peran Pemuda Tani Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Tingkat Petani (Kasus Di Kabupaten Magelang)	Memakai pendekatan kuantitatif. Tipe risetnya merupakan eksperimen dengan pendekatan pre-experimental design, dengan memilah satu kelompok pretes-posttest (One Group Pretest-posttest Design) Penelitian dicoba dengan pretest serta	Penyuluhan mengenai pengetahuan, perilaku, serta keterampilan Tentang metode memelihara kebersihan diri untuk Menghindari penularan virus COVID-19.	Perubahan sikap kelompok responden saat sebelum dan setelah mendapatkan penyuluhan dalam penghindaran penyebaran virus COVID-19	Variabel yang diteliti yaitu mengetahui mengenai pengetahuan terhadap pencegahan COVID-19	Sampel yang akan digunakan adalah ibu yang memiliki bayi dibawah lima tahun
---------------------------------	--	---	---	---	---	---

		posttest tanpa memakai kontrol				
--	--	--------------------------------------	--	--	--	--

<p>Anggun Wulandari dkk, (2020)</p>	<p>Hubungan Karakteristik Individu dengan Pengetahuan tentang Pencegahan Coronavirus Disease 2019 pada Masyarakat di Kalimantan Selatan</p>	<p>Penelitian observasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</p>	<p>Karakteristik Individu dengan Pengetahuan dan Pencegahan <i>Coronavirus Disease</i></p>	<p>Jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19. Sedangkan umur, pendidikan, status pekerjaan dan posisi dalam keluarga tidak memiliki hubungan dengan pengetahuan tentang pencegahan COVID-19.</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu mengetahui hubungan pengetahuan terhadap pencegahan COVID-19</p>	<p>Sampel yang akan digunakan adalah ibu yang memiliki bayi dibawah lima tahun</p>
<p>Jesica Moudy dan Rizma Adlia Syakurah (2020)</p>	<p>Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia</p>	<p>Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan rancangan penelitian <i>cross-sectional</i>.</p>	<p>Pemahaman masyarakat Indonesia mengenai upaya pencegahan virus Corona.</p>	<p>Pemahaman berpengaruh terhadap sikap dan tindakan individu sebagai usaha pencegahan COVID-19. Pemberian pengetahuan yang spesifik, valid, dan tepat sasaran dapat meningkatkan perilaku usaha pencegahan masyarakat terhadap infeksi</p>	<p>Variabel yang diteliti yaitu mengetahui hubungan pengetahuan terhadap pencegahan COVID-19</p>	<p>Sampel yang akan digunakan adalah ibu yang memiliki bayi dibawah lima tahun</p>

				COVID-19		
--	--	--	--	----------	--	--